



Konsep Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Sains

Dede Rubai Misbahul Alam^{1*}, Yosse Amanda Pratama², Shonhaji Jaoharul Huda³

¹⁻³Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Email: dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, yossebabe@gmail.com², omshonhazi@gmail.com³

*Penulis korespondensi: dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹

Abstract. *The Islamic conception of science views knowledge as a unity originating from Allah SWT and directed towards realizing human welfare. Islamic science does not separate the rational, empirical, and spiritual dimensions, but rather integrates revelation, reason, and sensory experience in obtaining truth. Science from an Islamic perspective is understood as a human effort to read and understand the verses of kauniah as a manifestation of God's power in the universe. This study aims to analyze the Islamic conception of science and its relationship with science, and examine the urgency of integrating the two in facing the challenges of modern science. The research method applied in this study is a literature study with a qualitative approach, through descriptive and interpretive analysis of various relevant literature sources. The research findings indicate that the integration between Islamic science and science plays a strategic role in overcoming the scientific dichotomy, strengthening the ethical foundation of science, and building a scientific paradigm oriented towards the values of monotheism and humanity. Thus, the Islamic conception of science and science offers an alternative, holistic and sustainable scientific framework.*

Keywords: *Integration Of Knowledge; Islamic Epistemology; Islamic Knowledge; Monotheism; Science*

Abstrak. Konsepsi ilmu pengetahuan dalam Islam memandang ilmu sebagai kesatuan yang bersumber dari Allah SWT dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Ilmu pengetahuan Islam tidak memisahkan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual, melainkan mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman inderawi dalam memperoleh kebenaran. Sains dalam perspektif Islam dipahami sebagai upaya manusia membaca dan memahami ayat-ayat kauniah sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan di alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsepsi ilmu pengetahuan Islam dan hubungannya dengan sains, serta menelaah urgensi integrasi keduanya dalam menghadapi tantangan keilmuan modern. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan sains memiliki peran strategis dalam mengatasi dikotomi keilmuan, memperkokoh landasan etika ilmu pengetahuan, serta membangun paradigma sains yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Dengan demikian, konsepsi ilmu pengetahuan Islam dan sains menawarkan kerangka keilmuan alternatif yang holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Ilmu Pengetahuan Islam; Integrasi Ilmu; Sains; Tauhid

1. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan ditinjau dari perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Dalam ajaran Islam, Dalam Islam, pencarian ilmu tidak hanya dipandang sebagai kewajiban intelektual, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu ditempatkan sebagai sarana untuk memperkokoh keimanan, memperdalam dimensi spiritual, sekaligus memahami realitas alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Kesan ini jelas tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajak umat manusia untuk selalu mencari ilmu, baik yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan duniawi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam

Islam memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memakmurkan bumi.

Dalam perspektif Islam, konsep ilmu tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual yang mendalam yang mengarahkan manusia pada tujuan utama, yaitu penghambaan kepada Allah SWT. Ilmu dalam pandangan Islam tidak dipisahkan antara dimensi dunia dan akhirat, melainkan dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus sebagai instrumen dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan di dunia. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, tujuan utama dari ilmu bukan sekadar pencapaian intelektual, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral anak-anak didik. Sebab itu dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep ilmu pengetahuan islam dan sains itu sendiri. Ilmu yang dimaksud dalam konteks ini harus mengarah pada pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini memuat landasan konseptual tentang ilmu pengetahuan islam dan termasuk juga sains. Selain itu, kajian ini juga merangkum beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan analisis bagi penelitian ini Teori ilmu pengetahuan Islam mengakui beberapa sumber utama:

- a. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, diposisikan sebagai landasan kebenaran yang bersifat absolut.
- b. Akal sebagai alat berpikir dan menganalisis.
- c. Indra sebagai sarana observasi empiris.
- d. Hati (qalb) sebagai sarana intuisi dan pemahaman spiritual.

Teori ilmu pengetahuan Islam dan sains berangkat dari pandangan tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah SWT. Berbeda dengan sains modern yang berkembang dalam tradisi Barat sekuler dan cenderung antroposentris, ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat teosentris. Analisis kritis menunjukkan bahwa tauhid menjadi fondasi epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dengan landasan ini, ilmu tidak berdiri bebas, melainkan terikat pada tujuan moral dan spiritual. Keempat sumber ini saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan penting bagi fokus penelitian ini, khususnya terkait ilmu pengetahuan islam dan sains.

- a. Eman Supriatna (2019) Melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat memperoleh kebenaran dengan menempuh berbagai tahapan dan metode tertentu, baik melalui penelitian ilmiah maupun pendekatan lainnya. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai kebutuhan fundamental manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia sekaligus sebagai sarana untuk semakin mengenal Allah SWT. Oleh sebab itu, Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dianugerahi akal. Penelitian ini relevan dengan penelitian untuk mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan itu sangat penting ada pada diri manusia.
- b. Baskoro Adhiguna (2022) Ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem pengetahuan manusia yang tersusun secara sistematis dan terstandar. Dalam pandangan Islam, pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan pada tiga landasan utama, yaitu aspek ontologis yang mengkaji objek dan subjek keilmuan, aspek aksiologis yang menekankan tujuan serta nilai manfaat ilmu pengetahuan, dan aspek epistemologis yang menjelaskan metode serta cara memperoleh ilmu. Implementasi pembelajaran sains dapat dilakukan dengan menginternalisasikan Internalisasi nilai-nilai tauhid dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi terhadap ilmu pengetahuan. Proses penanaman nilai ketauhidan atau penguatan keimanan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu integrasi nilai dalam kurikulum, integrasi nilai dalam proses pembelajaran, serta integrasi sains melalui pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan.

Beberapa penelitian empiris terbaru di bidang pendidikan sains Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Namun, analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa integrasi sering kali masih bersifat simbolik, seperti penyisipan ayat Al-Qur'an tanpa pengembangan epistemologi yang mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menelaah berbagai fenomena, konsep, maupun teori yang bersumber dari literatur tertulis yang relevan. Studi pustaka dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan, seleksi, dan analisis terhadap berbagai sumber rujukan, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber-sumber tepercaya lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan pada upaya memahami makna secara mendalam terhadap isi

dan konteks data yang diperoleh dari kajian literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif, kritis, dan interpretatif guna mengidentifikasi tema, pola, serta keterkaitan antarkonsep yang muncul dalam literatur. Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti dapat mengungkap makna, memaparkan fenomena secara menyeluruh, serta menyusun argumentasi yang komprehensif dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan

Secara etimologis, kata *ilmu* berasal dari bahasa Arab *'alima* yang bermakna mengetahui atau memiliki pengetahuan. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ilmu kerap dipersamakan dengan sains, yang berasal dari bahasa Inggris *science*. Istilah *science* berakar dari bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan dan secara historis berhubungan dengan kata *scire* yang bermakna mengetahui. Sains dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung secara sistematis untuk membangun, mengembangkan, serta mengorganisasikan pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi terhadap berbagai fenomena alam semesta.

The Liang Gie menyatakan bahwa ilmu merupakan rangkaian aktivitas kajian yang diarahkan untuk memperoleh penjelasan melalui metode tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat rasional dan empiris mengenai dunia dalam berbagai dimensinya. Selain itu, ilmu dipahami sebagai himpunan pengetahuan yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan berbagai gejala yang menjadi objek pemahaman manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan didefinisikan sebagai seluruh hal yang diketahui oleh seseorang, mencakup pemahaman, keterampilan, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan bidang atau mata pelajaran tertentu.

Menurut Pudjawidjana, pengetahuan merupakan respons manusia terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang terjadi melalui interaksi dengan objek menggunakan pancaindra, sehingga pengetahuan muncul sebagai hasil setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek. Sementara itu, Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang terbentuk setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Ciri khas ilmu pengetahuan

Ilmu merupakan bentuk pengetahuan yang memiliki karakteristik khusus sehingga dapat dibedakan dari jenis pengetahuan lainnya. Menurut Welhendri, ilmu pengetahuan memiliki beberapa ciri umum, di antaranya sebagai berikut. Pertama, ilmu bersifat akumulatif, yang berarti bahwa ilmu merupakan milik bersama. Temuan-temuan ilmiah pada masa sebelumnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian atau landasan teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Dalam proses ini terjadi siklus dialektis, yaitu munculnya tesis yang melahirkan antitesis dan selanjutnya menghasilkan sintesis. Kedua, kebenaran ilmu tidak bersifat mutlak, karena selalu terbuka kemungkinan terjadinya kesalahan serta adanya penyempurnaan atau perbaikan. Ketiga, ilmu bersifat objektif, yakni hasil keilmuan tidak boleh dipengaruhi oleh pandangan subjektif penelitiannya, melainkan harus didasarkan pada fakta dan kondisi nyata dari objek yang dikaji.

Tujuan Ilmu Pengetahuan

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan diarahkan untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Melalui proses keilmuan yang sistematis, manusia dapat mencapai kebenaran tersebut, baik melalui kegiatan penelitian ilmiah maupun melalui metode lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

- a. Memahami dan menjelaskan gejala alam dan sosial.
- b. Mengontrol dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia.
- c. Mengembangkan kebudayaan dan peradaban.
- d. Meningkatkan kualitas hidup melalui teknologi dan inovasi.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai kebutuhan fundamental bagi manusia dalam mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia serta sebagai sarana untuk meningkatkan pengenalan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, Islam menempatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi akal. Sebagai agama yang universal dan relevan sepanjang zaman, Islam tidak hanya bersikap terbuka terhadap perkembangan dan pembaruan ilmu pengetahuan, tetapi juga secara aktif mendorong kemajuan tersebut. Dengan demikian, melalui aktivitas penelitian ilmiah, manusia dapat merumuskan berbagai teori yang berfungsi untuk menjelaskan beragam fenomena alam.

Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam

Perintah untuk Membaca dan Meneliti

- a. Wahyu Pertama: Wahyu pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah perintah "*Iqra'*" (bacalah), yang menegaskan bahwa aktivitas membaca, mengkaji, dan meneliti merupakan perintah yang bersifat fundamental dalam ajaran Islam.
- b. Ayat-ayat Kauniyah: Al-Qur'an mengandung ratusan ayat yang mengajak manusia untuk melakukan perenungan terhadap berbagai fenomena alam semesta, seperti bumi, langit, bintang, hujan, serta proses penciptaan manusia, yang secara implisit mendorong lahirnya aktivitas penelitian ilmiah. Salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah SWT: "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*" (Q.S. Ali 'Imran: 190).

Klasifikasi Dalil (Dalil Naqli dan Dalil Aqli)

- a. Dalil Naqli : Dalil yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), yang kemudian menjadi rujukan dalil untuk terbentuknya suatu pengetahuan ilmu seperti Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Tujuannya adalah mencapai kebenaran hakiki (Haqiqah).
- b. Dalil Aqli : Dalil pengetahuan yang diperoleh melalui akal, observasi, dan eksperimen. Hal ini alasan kuat untuk terwujudnya ilmu pengetahuan, karena Dalil Aqli adalah penemuan atas hukum-hukum Allah di alam semesta. Akal manusia memiliki dimensi yang bersifat lahiriah dan batiniah. Dimensi terdalam dari akal berkaitan erat dengan intuisi dan wahyu, sehingga pengetahuan yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan aspek tersebut. Sementara itu, dimensi terluar akal berhubungan dengan fungsi pancaindra manusia yang menghasilkan pengetahuan yang bersifat empiris dan rasional.

Sains

Secara literal, sains bermakna mengetahui, sehingga sains dapat dipahami sebagai kondisi atau fakta tentang proses mengetahui. Dalam konsep Islam, lahirnya sains tidak berangkat dari pertentangan dengan ajaran agama, melainkan dari perintah serta dorongan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Sains Islam adalah sains yang berakar pada pandangan dunia (Worldview) Islam, di mana semua pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah dan tunduk pada nilai Tauhid (Keesaan Tuhan).

Berikut adalah tiga pilar utama terwujudnya sains dalam konsep Islam:

Integrasi Wahyu

- a. Perintah Iqra' (Bacalah): Wahyu pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an berisi perintah untuk membaca, mengkaji, dan meneliti. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai

anjuran untuk membaca teks wahyu (ayat qauliyah), tetapi juga sebagai dorongan untuk menelaah dan mengkaji alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyah.

- b. Ayat Kauniyah: Al-Qur'an mengandung ratusan ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perenungan dan pengkajian terhadap berbagai fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, siklus air, pertumbuhan tumbuhan, serta struktur dan proses penciptaan manusia. Dorongan ini secara eksplisit memvalidasi dan memotivasi penelitian ilmiah. *Contoh:* Dengan mempelajari astronomi (sains), Muslim mencari bukti kebesaran Allah (wahyu) melalui keteraturan orbit dan bintang.

Peran Dalil Akal dalam Sains Menurut Islam

- a. Mendorong penelitian ilmiah

Akal berfungsi untuk meneliti fenomena alam, membangun hipotesis, dan menarik kesimpulan ilmiah. Alam semesta dipandang sebagai ayat kauniyyah yang harus dikaji.

- b. Menghubungkan wahyu dan realitas alam

Sains tidak bertentangan dengan wahyu; keduanya saling melengkapi. Akal dipakai untuk memahami hukum-hukum alam yang merupakan manifestasi dari ketetapan Allah.

- c. Menjadi dasar kemajuan peradaban Islam

Pada masa keemasan Islam, ulama dan ilmuwan seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn Haytham menggunakan akal untuk mengembangkan kedokteran, astronomi, matematika, dan optik.

- d. Memperkuat keimanan

Semakin dalam manusia meneliti alam, semakin tampak keteraturan dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan.

Alam Semesta Teratur dan Dapat Dipahami

- a. Hukum Allah (Sunnatullah): Karena Allah adalah tunggal dan sempurna, alam semesta yang diciptakan-Nya pasti memiliki keteraturan, konsistensi, dan hukum kausalitas (sebab-akibat) yang stabil.
- b. Implikasi Sains: Keteraturan ini memungkinkan sains untuk melakukan prediksi dan perumusan teori. Ilmuwan Muslim memiliki keyakinan dasar bahwa alam *dapat* dipahami, karena ia diatur oleh satu Pencipta yang Maha Bijaksana.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Islam dan Sains dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan dan sains merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis berdasarkan pengalaman dan hasil observasi, kemudian dianalisis melalui proses berpikir yang rasional, cermat, dan kritis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena berlandaskan teori dan metode yang dapat diverifikasi. Penerapan pembelajaran sains

dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai tauhid dengan mengaitkan materi pembelajaran pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Allah menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui pengalaman lahir dan batin manusia. Hal ini menjadi bagian dari perjalanan manusia dalam menggali serta mengembangkan potensi intelektual yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkap kebesaran Allah melalui berbagai peristiwa alam dan keberagaman ciptaan-Nya, sehingga mendorong manusia untuk melakukan pencarian pengetahuan melalui pengembangan kemampuan intelektual. Manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi untuk menelusuri dan memahami hukum-hukum serta fenomena alam semesta. Selain itu, Allah menciptakan alam sebagai sarana bagi manusia untuk memanfaatkannya dan mengelolanya, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menundukkan ciptaan-Nya.

5. KESIMPULAN

Konsepsi ilmu pengetahuan dalam Islam dan sains menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral dan terlepas dari nilai, melainkan berlandaskan pada pandangan hidup tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber utama seluruh pengetahuan. Dalam perspektif Islam, perolehan ilmu pengetahuan dilakukan melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan seimbang yang mencakup dimensi rasional, spiritual, serta moral. Sains dipandang sebagai sarana untuk membaca dan memahami ayat-ayat kauniyah, yang pada hakikatnya memperkuat keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Lebih lanjut, integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan sains menjadi jawaban atas dikotomi keilmuan yang berkembang dalam tradisi modern. Konsepsi ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu secara teknis, tetapi juga menuntut adanya orientasi etis dan kemaslahatan dalam pengembangan serta penerapan sains. Dengan demikian, konsepsi ilmu pengetahuan Islam dan sains menawarkan paradigma keilmuan yang holistik, berkeadaban, dan relevan dalam menghadapi tantangan keilmuan dan peradaban kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76–83. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KBBI daring*. Pusat Bahasa.
- Faruqi, I. R. al-. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Hidayat, K. (2011). *Agama dan sains: Sebuah pengantar filsafat*. Mizan.
- Hutama, A. R. (2015). Konsep ilmu dalam Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Kumara, A. (2020). Implementasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai upaya menghadapi tantangan zaman. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(2), 111–127. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.113
- Nasr, S. H. (1992). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasution, H. (1996). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Norhasanah. (2017). Pengaruh konsep akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal NALAR*, 1(2), 138–145.
- Soejono, S. (1978). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Nurcahya.
- Sumarna, C. (2007). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(1), 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Suriasumantri, J. S. (2015). *Ilmu dalam perspektif* (19th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://perpusupb.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/07/ilmu-dalam-perspektif.pdf>
- Zarkasyi, H. F. (2010). Worldview Islam dan epistemologi ilmu. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 6(2), 177–196.